

**MANAJEMEN FUNDRAISING WAKAF**  
**Potret Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia**  
**Yogyakarta dalam Menggalang Wakaf**

*Miftahul Huda\**

**Abstrak:** *Pengembangan nadhir wakaf saat ini menjadi penting dalam upaya menguatkan dan mengembangkan wakaf secara terus menerus untuk kemanfaatan mauqūf ‘alaih. Salah satu usaha nadhir adalah penggalangan dana/daya dalam rangka melakukan terobosan agar aset dan potensi kelola wakaf yang besar dapat dikembangkan. Aktivitas penggalangan daya/dana oleh sebuah lembaga itulah dalam konteks saat ini dikenal sebagai aktivitas fundraising. Karena itu, tulisan ini mendeskripsikan dan menggali keunikan atas pengelolaan wakaf dalam perspektif fundraising di Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa pola penggalangan wakaf memiliki keunikan, seperti keunikan penggalangan wakaf berbasis universitas untuk pemberdayaan masyarakat pada nadhir UII Yogyakarta.*

**Kata Kunci:** *Fundraising, Pemberdayaan Masyarakat, Sadaqah Jāriyah.*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena pengembangan dan pengelolaan perwakafan di Indonesia saat ini masih banyak mengalami kendala mulai dari pemahaman tentang hukum wakaf, kelembagaan nadhir,

---

\* Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo.

---

---

manajemen dan sebagainya.<sup>1</sup> Persoalan-persoalan penting dalam pengelolaan wakaf tersebut tentu membutuhkan perhatian dan penanganan serius. Selama penanganan problem wakaf belum diatasi dengan baik, maka institusi wakaf tidak mampu memberikan kemanfaatan bagi *mauqūf 'alaih* sebagaimana misi utamanya. Bahkan hal itu akan memberikan kesulitan sendiri bagi nadhir sebagai pengelola wakaf.

Apalagi potensi besar dari aset-aset wakaf dan sumber daya manusia secara kuantitatif tidak secara otomatis membuat nadhir dapat mengembangkan program untuk menciptakan hasil-hasil wakaf. Adakalanya potensi aset wakaf yang besar menimbulkan masalah tersendiri yang mengakibatkan aset wakaf tidak berkembang dan produktif. Acapkali alasan yang dipakai adalah upaya untuk memproduktifkan aset wakaf yang ada membutuhkan dana dan biaya yang sangat besar pula. Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pengelola wakaf atau nadhir. Lembaga manapun jelas membutuhkan pendanaan dalam rangka pengembangan organisasi termasuk di dalamnya adalah nadhir sekalipun. Karenanya, pengembangan nadhir ini penting sekali dalam menguatkan dan mengembangkan wakaf secara terus menerus untuk kemanfaatan *mauqūf 'alaih* (pihak-pihak penerima hasil wakaf).

Berkaitan dengan aspek-aspek penting dalam tatakelola wakaf tersebut, banyak tantangan dan hambatan dalam mengembangkan wakaf, seperti dalam aspek menghimpun atau mengumpulkan harta wakaf dari sumber-sumber masyarakat umum, aspek investasi atau produktivitas aset wakaf yang

---

\* Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo.

<sup>1</sup> Uswatun Hasanah, "Wakaf Produktif Untuk Kesejahteraan dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Universitas Indonesia, 6 April 2009.

diperoleh maupun dalam aspek pemberdayaan hasil-hasil wakaf. Karena itu dibutuhkan usaha dan program yang tepat dalam mengembangkan wakaf seperti pengalaman Badan Wakaf UII Yogyakarta.

Adapun Yayasan Badan Wakaf UII Yogyakarta, dalam aspek pengelolaan wakafnya melalui pusat pemberdayaan masyarakat yang tidak bisa dimungkiri masa kelahirannya beriringan dengan detik-detik perjuangan kemerdekaan Indonesia pada 8 Juli 1945<sup>2</sup>. Menurut Subowo, ketua pusat pemberdayaan masyarakat Badan Wakaf UII, program pemberdayaan wakaf di nadhir UII Yogyakarta lebih menekankan pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui institusi wakaf. Pemberdayaan tersebut baik bersifat produktif maupun pendampingan seperti pendampingan pembinaan kegiatan masjid wakaf di sungai Code atau pemberdayaan tanah wakaf untuk tanaman obat di Sedayu Kulonprogo, dan sebagainya.<sup>3</sup>

**Tabel. 1.:**  
Daftar Tanah Wakaf Nadhir UII Yogyakarta Tahun 2009.<sup>4</sup>

Alamat Lokasi	Setara Jumlah dalam Rp RRRupiah
Jl. Tamansiswa 158 Yogyakarta (1)	3.117.600.000
Jl. Tamansiswa 158 Yogyakarta (2)	3.004.800.000
Taman Kanak-kanak Nglanjaran	223.860.000
Kembanglimus, Borobudur, Magelang (1)	12.600.000
Kembanglimus, Borobudur, Magelang (2)	24.430.000

<sup>2</sup> Djauhari Muhsin dkk, *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2003), 34.

<sup>3</sup> Subowo, *Hasil Wawancara*: 2010.

<sup>4</sup> Laporan Yayasan Badan Wakaf UII: 2009.

Alamat Lokasi	Setara Jumlah dalam Rp RRRupiah
Timbulharjo, Sewon, Bantul	578.198.000
Ngawu, Playen, Gunung Kidul	75.600.000
Argomulyo, Sedayu, Bantul	19.700.000
<b>Total</b>	<b>7.056.788.000</b>

Berbagai program dan pemberdayaan wakaf ini dilakukan mengingat jumlah aset-aset Yayasan Badan Wakaf UII non wakaf sekitar Rp 513.418.592.580,56 dan aset tanah wakaf sendiri juga cukup besar juga yaitu sekitar 11.669 m<sup>2</sup> atau senilai Rp. 7.056.788.000,00. Selanjutnya, harta wakaf uang sampai pertengahan tahun 2009 sejumlah Rp 0,-. Adapun beberapa area tanah wakaf Yayasan Badan Wakaf UII menyebar di sejumlah daerah.<sup>5</sup>

Sangat dimaklumi dari nadhir di atas, muncul model dalam pengelolaan wakaf yang sangat dipengaruhi oleh aspek problematika dalam mengelola wakaf. Meskipun demikian, dapat dipastikan eksistensi mereka sebagai nadhir dalam mengelola wakaf selama ini perlu mendapatkan apresiasi. Eksistensi dan praktik mengelola wakaf di nadhir di atas tampak mengemuka yang ditunjukkan dengan kemampuan nadhir dalam menjamin keberlanjutan lembaga hingga saat ini. Badan Wakaf UII menjadi barometer model kelembagaan universitas dengan mengelola wakaf dan mampu bertahan sepadan dengan usia negara ini.

Salah satu ikhtiyar nadhir tersebut adalah penggalangan dana/ daya dalam rangka melakukan terobosan agar aset dan potensi kelola wakaf yang besar dapat dikembangkan. Penggalangan tersebut bisa dalam berbagai bentuk seperti pendanaan yang

---

<sup>5</sup> Lihat Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Yayasan Badan Wakaf UII: 2009.



---

---

bersifat tunai maupun non tunai serta adanya jaringan kerjasama dalam upaya memproduktifkan potensi aset wakaf yang ada. Aktivitas penggalangan daya/dana oleh sebuah lembaga itulah dalam konteks saat ini dikenal sebagai aktivitas *fundraising*.<sup>6</sup> Aktivitas *fundraising* (penggalangan sumber dana/ daya) menjadi suatu keniscayaan dalam pengelolaan wakaf. Aktivitas *fundraising* dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan dalam rangka penggalangan dana dan daya lainnya dari masyarakat yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga sehingga mencapai tujuan<sup>7</sup> dan untuk mengembangkan usaha-usaha sosial (*social enterprise*)<sup>8</sup>.

Dengan uraian singkat, aktivitas *fundraising* sangat berpotensi dan berfungsi dalam upaya peningkatan produktivitas pengelolaan wakaf. Fungsi *fundraising* tidak hanya dalam konteks peningkatan penghimpunan sumber-sumber aset wakaf, tetapi juga sebagai upaya untuk memproduktifkan aset-aset wakaf yang ada, yang selama ini masih belum optimal<sup>9</sup>. Diharapkan dengan *fundraising* ini, perkembangan kelembagaan pengelolaan wakaf mencapai kemandirian dan keberlanjutan pada nadhir, sehingga memberikan kemanfaatan seluas-luasnya bagi *mauqūf 'alaih* atau masyarakat.

---

<sup>6</sup> Richard Holloway, *Menuju Kemandirian Keuangan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2002), 21-22

<sup>7</sup> Klein, *Fundraising for Social Change*, Fourth Edition, Oakland California: Chardon Press 2001:13)

<sup>8</sup> Suparman, "Strategi Fundraising Wakaf Uang", dalam *Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*, Vol. II, No. 2, April 2009.

<sup>9</sup> Lihat Michael Norton, *Menggalang Dana: Pedoman bagi Lembaga Swadaya Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2002).

Dari paparan di atas, tulisan ini mendeskripsikan bagaimana pengelolaan wakaf pada Yayasan Badan Wakaf UII Yogyakarta dalam perspektif *fundraising*?

### SKETSA SEJARAH UII YOGYAKARTA

Badan Wakaf UII -yang pada awalnya bernama Sekolah Tinggi Islam (STI)- didirikan pada hari Ahad Legi, 27 Rajab 1364 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta. Karena alasan politik, pada tahun 1948 STI pindah dari Jakarta ke Yogyakarta dan kemudian berubah nama menjadi UII. Peresmian institusi ini dilakukan di Gedung Agung Yogyakarta dan dihadiri oleh Ir Soekarno dan Mohammad Hatta, Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia ketika itu. Para pendiri Badan Wakaf UII dikenal dan tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai perintis pergerakan nasional, seperti Moh. Hatta (Proklamator dan mantan Wakil Presiden RI), Moh. Natsir, KHA. Muzakkir, Moh. Roem, KH. Wachid Hasyim, KH Mas Mansyur, Sukiman, Abikusno Tjokrosujoso, Mr. Mohammad Roem, H. Anwar Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, KH Farid Ma'ruf, KH Yunus Anis, KH Abdul Wahab, K. Halim, KH. Imam Ghozali dan KH Adnan.<sup>10</sup> Pemilihan tanggal 27 Rajab yang juga bertepatan hari Isra' Mi'raj dimaksudkan sebagai harapan agar STI nantinya menjiwai spirit ajaran shalat sebagai pilar Islam. Mi'raj yang secara harfiah berarti naik ke langit secara simbolik dapat diartikan peningkatan dan kemajuan, suatu harapan bagi masa depan perguruan tinggi ini.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Imam Suhadi, *Wakaf untuk Kesejahteraan Umat*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), 60-61.

<sup>11</sup> Djauhari Muhsin dkk, *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2003), 35.

---

Secara umum terdapat dua hal menonjol yang menjadi *raison d'être* lahirnya Badan Wakaf UII. Pertama, realitas sosial politik yang melingkupi Indonesia menjelang dan pasca kemerdekaan sangat menentukan dinamika internal kaum santri terutama di kalangan kaum modernis. Agenda restrukturisasi politik pasca kolonial ikut memperkuat motif para pendiri untuk melakukan konsolidasi dan mereka dapat memainkan peran penting dalam pembangunan nasional. Bagi pendiri Badan Wakaf UII, kemerdekaan Indonesia yang dicapai pada tahun 1945 secara jelas menciptakan harapan dan tantangan baru bagi perwujudan masyarakat Indonesia yang adil makmur dan sejahtera. Tokoh-tokoh pendiri Badan Wakaf UII tampaknya mampu mencermati momentum tersebut dan secara tepat berhasil meredefinisi peran dan fungsi pendidikan Islam dengan cara mengkritisi paradigma pendidikan Islam yang diadopsi umat Islam ketika itu. Bagi mereka dunia pendidikan Islam dengan struktur dan paradigma lamanya tidak lagi mampu menjawab tuntutan-tuntutan modernitas.<sup>12</sup>

Kedua, faktor lain yang menjadi alasan kuat didirikannya Badan Wakaf UII adalah kegelisahan tokoh Islam akan ketidakberdayaan lembaga pendidikan Islam dalam mendorong transformasi masyarakat Islam. Kegelisahan ini sesungguhnya bukan fenomena pasca kemerdekaan saja, melainkan sesuatu yang telah dirasakan dan diwacanakan sejak awal abad ke dua puluh. Berawal dari kesadaran internal kaum muslim ini, faktor eksternal juga memotivasi dan menggairahkan semangat umat Islam untuk mengoreksi dan merekonstruksi institusi pendidikan mereka. Konteks perkembangan Islam di Indonesia di awal abad ke dua puluh-yang dipengaruhi gerakan pembaharuan dari Mesir-

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 1-2.

juga ikut mewarnai dinamika internal kaum santri di Indonesia. Dinamika itu ditandai dengan berdirinya Syarikat Dagang Islam (1911) di Surakarta, Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Al-Irsyad (1914) di Jakarta, Persatoean Islam (1923) di Majalengka dan Nandlatul Ulama (1926) di Surabaya.<sup>13</sup>

Pendirian UII menjelang masa kemerdekaan itu, selain digerakkan oleh keprihatinan umat atas realitas dunia pendidikannya yang buram itu, juga ditentukan oleh kecerdasan tokoh Islam dalam memahami dan mencermati peluang penting pasca-kolonialisasi. Bagi umat Islam, kemerdekaan memberi mereka kesempatan berharga bagi peningkatan mutu pendidikan umat. Badan Wakaf UII hadir dalam konteks tersebut untuk mengaktualkan gagasan pembelajaran bangsa melalui pendidikan. Selain ingin ikut merevitalisasi dunia pendidikan nasional, Badan Wakaf UII juga berkeinginan mentransformasikan nilai-nilai Islam tradisional ke dalam tatanan dan konteks baru yang secara dominan dipengaruhi nilai-nilai modern. Kesadaran ini tampaknya dibentuk oleh kenyataan bahwa meskipun eksistensi pendidikan Islam di Nusantara telah berabad-abad lamanya, namun ia belum berhasil menjadi instrumen penting dalam merespon perubahan sosial yang terjadi secara cepat.<sup>14</sup>

Pilihan pada dunia pendidikan tinggi ini bertujuan agar umat Islam dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung secara dinamis. Sasaran utama yang ingin dicapainya -sebagaimana disebutkan di atas- adalah untuk membebaskan umat dari "kebodohan" serta mengisi kepemimpinan nasional yang diharapkan dapat bermanfaat bagi bangsa dan agamanya kelak. Secara lebih operatif dapat dikemukakan bahwa model pendidikan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 2.

---

yang ingin dikembangkan adalah suatu sistem pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan para intelektual Muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi tetap setia pada nilai-nilai keislaman dan keimanannya. Kombinasi yang khas dan ideal ini selain bertujuan membangun keseimbangan dunia-akhirat sebagaimana selalu menjadi retorika kalangan Islam, juga bertujuan untuk memfasilitasi keinginan dan tuntutan bagi penerapan nilai-nilai Islam di Indonesia secara efektif dan objektif.

Dari tahun ke tahun para pengelola Badan Wakaf UII terus merevitalisasi tujuan umum tersebut agar sesuai dengan situasi-situasi sosial yang berkembang. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2001 dimana terma-terma normatif diberi bobot dengan menggunakan idiom-idiom baru yang aktual dalam perwujudan tujuan-tujuan ideal lembaga ini. Pada fase ini gagasan tentang “perubahan sosial” dan pembentukan masyarakat madani (masyarakat sipil) mulai diadopsi secara formal oleh para tokoh-tokoh Badan Wakaf UII melalui mekanisme dan prosedur organisasi yang *legitimate*. Dalam *Perubahan Kaidah Dasar Yayasan Badan Wakaf UII No. 5* tanggal 10 Oktober 2001, ditegaskan bahwa misi berdirinya Badan Wakaf UII adalah untuk “mengarahkan dan mengantarkan umat memenuhi fitrahnya sebagai *khairu ummah* (umat yang utama) yang dapat memerankan kepeloporan, kemajuan dan perubahan sosial ke arah masyarakat madani (*civil society*), sehingga tercipta negeri yang indah dan penuh ampunan Tuhan (*baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*)”. Visinya adalah demi “terselenggaranya badan yang mampu mengentaskan umat dari kebodohan dan keterbelakangan melalui pendidikan dan pengembangan ilmu yang memiliki komitmen pada kesempurnaan risalah islamiyah menuju *khairu ummah* tadi. Gagasan tentang perubahan sosial tentunya bukanlah hal baru bagi umat Islam, namun harus diakui bahwa diskursus masyarakat sipil terbilang



muda dalam khazanah sosial dan intelektual masyarakat Islam Indonesia.

Badan Wakaf UII secara resmi menjadi sebuah Badan Hukum dengan ditandatanganinya surat keterangan dari Notaris tentang Peraturan Dasar Badan Wakaf UII, atas nama Raden Mas Wiranto, di hadapan para pengurus Badan Wakaf UII dan Perwakilan Departemen Agama RI pada hari Sabtu tanggal 22 Desember 1951. Para pengurus Badan Wakaf dan Perwakilan Departemen Agama yang hadir antara lain: KH Fathurrahman Kafrawi, Mr. R. Soenardjo (mewakili Badan Wakaf UII) dan KH Farid Ma'ruf dan KH Fakhri Usman (mewakili Departemen Agama RI).<sup>15</sup>

Dasar legalitas ini mengukuhkan Badan Wakaf UII sebagai induk organisasi UII dan lembaga-lembaga yang ada di dalamnya. Badan Wakaf UII memberi pijakan hukum yang kuat bagi Perguruan Tinggi Islam untuk mencurahkan perhatian bagi kelangsungan dakwah Islamiyah melalui pendidikan.

Saat ini kelembagaan nazhir UII melalui unit pemberdayaan masyarakat Yayasan Badan Wakaf UII. Untuk mencapai suatu tujuan dalam hal ini adalah tujuan pemberdayaan masyarakat harus ada organisasi atau lembaga yang melaksanakannya. Adapun nama lembaga tentukan diserahkan kepada yang memilikinya. Secara legal nama organisasi atau lembaga di bidang pemberdayaan masyarakat yang telah disahkan pada tanggal 1 April 2007 M/13 Rabi'ul Awwal 1428 H oleh Sidang Dewan Pengurus Badan Wakaf UII adalah Pusat Pemberdayaan Masyarakat (PPM) dengan berbagai ketentuan yang mengaturnya. Dengan adanya perubahan organisasi di Yayasan Badan Wakaf UII, dan organisasi PPM memerlukan adanya perubahan,

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 61.



---

---

mestinya secara legal harus dilakukan perubahan yang secara legal juga harus mendapat keputusan Pembina Yayasan Badan Wakaf UII.

Visi dan misi pusat pemberdayaan masyarakat BW UII adalah terlaksananya pengelolaan ziswa yang optimal dan berkembangnya lembaga pengelola ziswa, sehingga optimalisasi fungsi ziswa dapat menunjang program kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian umat.

Adapun program ke depan adalah pemberdayaan masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Ketetapan Dewan Pengurus Badan Wakaf UII Nomor VUTAP/DP/2007 merupakan bagian dari cita-cita Yayasan Badan Wakaf UII, untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya, adil, makmur baik jasmani maupun rohani yang diridhai Allah Swt. Urgensi pembentukan pusat pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk membantu masyarakat memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan keadilan sosial. Adapun tujuannya antara lain adalah memberdayakan potensi masyarakat, meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, melakukan maksimalisasi dan optimalisasi ZISWA secara produktif, menyebarkan syiar dakwah Islamiyah, membentengi keimanan umat, membantu mengoptimalkan penggalan dana filantropi Islam dan menciptakan kegiatan yang dapat mendukung program pendidikan di lingkungan Yayasan Badan Wakaf UII dan masyarakat pada umumnya.<sup>16</sup>

Visi bidang pemberdayaan masyarakat adalah tercapainya dan terjaganya eksistensi Yayasan Badan Wakaf UII dalam pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kualitas masyarakat menuju umat unggulan (*khairu ummat*). Sedangkan

---

<sup>16</sup> Laporan BW UII Tahun 2009.

misi bidang pemberdayaan masyarakat adalah memberdayakan, mengembangkan, meningkatkan kualitas potensi sumberdaya dan kemandirian masyarakat di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sosial-keagamaan yang dilandasi risalah Islamiyah.

Oleh karenanya, dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan tersebut, bidang pemberdayaan masyarakat menyusun beberapa program kegiatan yang dilandasi oleh beberapa prinsip dan kebijakan strategis. Adapun prinsip-prinsip pencapaian tujuan tersebut disusun dalam rangka melakukan kegiatan di bidang pemberdayaan masyarakat secara optimal. Dengan demikian diharapkan dapat dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal dengan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang ditetapkan dan menjadi kesepakatan. Adapun prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen zakat, infak, sedekah dan wakaf (ziswa) harus dikelola secara produktif, profesional, dan relatif tidak bersifat konsumtif.
2. Mengusahakan wakaf terdiri dari benda bergerak (buku) dan tidak bergerak (tanah), wakaf tunai, zakat, infak dan sedekah yang alokasinya sesuai dengan syariah Islam.
3. Orientasi pemberdayaan masyarakat untuk kemaslahatan dan peningkatan kualitas umat Islam.
4. Pemanfaatan dan peruntukan ziswa harus sebagai sarana potensial pengembangan media syiar dakwah Islamiyah.
5. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk peningkatan kualitas sumber daya masyarakat produktif.
6. Melibatkan organ di lingkungan YBW UII dalam usaha pemberdayaan masyarakat.

- 
- 
7. Membentuk jaringan kerja sama dengan organisasi yang mempunyai kesamaan visi, misi dan tujuan bidang pemberdayaan masyarakat.

Seperti diketahui, bahwa ada tiga pilar kegiatan Yayasan Badan Wakaf UII untuk mencapai tujuannya. Salah satu pilar kegiatannya adalah pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai pilar yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuannya. Adapun tujuan yayasan di bidang pemberdayaan masyarakat adalah:<sup>17</sup>

1. Meningkatnya kualitas sumber daya masyarakat untuk mencapai umat unggulan.
2. Tercapainya pemanfaatan potensi sumberdaya masyarakat yang dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi peningkatan kualitas hidupnya.
3. Tercapainya optimalisasi mendapatkan dan menggunakan ziswa secara produktif dalam usaha mencapai kesejahteraan umat.
4. Tercapainya syiar dakwah Islamiyah dalam usaha melahirkan pemimpin umat yang amanah dan istiqomah.
5. Tercapainya kebersamaan (*ukhuwah*) maupun kemandirian umat atau masyarakat dalam membangun kualitas hidupnya.
6. Tujuan jangka pendek satu tahun pertama adalah meletakkan dasar efisiensi dan kepuasan masyarakat dan SDM, tujuan jangka menengah 5 tahun periode 2008-2013 adalah penyesuaian lingkungan dan pengembangan, dan tujuan jangka panjang periode kepengurusan selanjutnya adalah peningkatan dan keberlangsungan kegiatan untuk mencapai umat unggulan.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

Adapun kepengurusan Badan Wakaf UII sesuai dengan AD ART terbaru tahun 2009 adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

**Tabel. 2:**  
Kepengurusan Badan Wakaf UII Tahun 2009

Posisi Pengurus	Nama Pengurus
<b>Pembina</b> Ketua Anggota	; Drs Syafaruddin Alwi MSc ; Dr Ir Harsoyo MSc ; Prof Dr Ahmad Mursyidi MSc Apt ; Dr Ahmad Sujudi MHA ; Prof Dr Ahmad Syafi'i Ma'arif MA ; Prof Dr Amin Rais MA ; Dr Altidjo Alkostar SH ; Drs Candra Purnama MBA ; Dr Chairil Anwar ; Drs Dairi Aziz Zuhdi ; Daliso Rudianto Mangunkusumo SH ; Endang Zainal Abidin SH MSc ; Dr M Hidayat Nurwahid ; Dr Kumala Hadi ; Prof Dr Makmuri Muchlas ; Drs Marzuki MM ; Prof Dr M Mahfud MD SH SU ; M Busyro Muqoddas SH MH ; Muryati Marzuki SH SU ; Mulyadi M Achyar SH ; Drs Saddik Ismail MMA

<sup>18</sup> *Ibid.*

	: Siti Choedzilchos, SH : Sri wardah SH SU : Drs Sunardji Daromi MM : Dr Supardi MM : Drs Teuku Amiruddin : Dr Yunahar Ilyas Lc MA : Prof Zaini Dahlan MA : Prof Dr Zanzawi Soejoeti Msc
<b>Pengawas</b> Ketua: Anggota:	: Drs Sunardi Syahuri : Ir Susastrawan MSc : M Syafi'i Buchori SH
<b>Pengurus Harian</b> Ketua Umum Ketua I Bidang Pendidikan Ketua II Bidang Unit Usaha Ketua III Bidang Pengabdian Masyarakat	: Dr Ir Luthfi Hasan MSc : Jawahir Thontowi SH Ph.D : Drs Suwarsono MA : Drs Haji Subowo MM : Endro Koemoro SH MH : Dra Siti Nurul Ngaini MM

## PENGGALANGAN WAKAF DI YAYASAN BADAN WAKAF UII YOGYAKARTA

Dari nadhir wakaf UII Yogyakarta, ternyata menggunakan lebih dari satu strategi dalam melakukan penggalangan wakaf. Sumber menghimpun wakaf juga tidak terbatas pada satu sumber. Variasi atau keragaman dalam pola dan sumber menghimpun dana

ini dimaksudkan untuk memperbesar jumlah aset wakaf yang diperoleh dan sebagai langkah antisipasi bila salah satu strategi tidak berfungsi secara efektif. Hal ini dilakukan agar penggalangan dana/daya wakaf bisa dilakukan secara efisien dan tepat sasaran. Keberhasilan penggalangan dana/daya wakaf juga bergantung pada metode atau program yang dipilih. Adapun beberapa metode yang dikembangkan oleh nadhir dalam penggalangan wakaf adalah sebagai berikut:

### **1. Menghimpun dari Sumber-Sumber Wakaf yang Tersedia**

Dalam konteks penggalangan wakaf dengan menghimpun sumber wakaf yang tersedia, strategi yang digunakan adalah dengan *direct mail*/surat ataupun sekaligus proposal, kampanye atau sosialisasi di media dengan berbagai teknik, menghimpun dari dana perusahaan atau dunia usaha, dan melakukan jaringan alumni, mahasiswa. Adapun uraiannya sebagai berikut:

#### **a. Via Surat/Proposal**

Upaya menghimpun wakaf dengan cara mengirimkan surat kepada calon wakif/donatur (*direct mail*) adalah cara paling lazim dipakai suatu lembaga. Surat yang dikirimkan umumnya sama dengan surat-surat administrasi lainnya yang berisi permohonan menjadi wakif/donatur atau pendukung kegiatan/program yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Surat tersebut biasanya dilampiri dengan proposal, profil organisasi, dan brosur pendukung lainnya. Pengiriman surat ini umumnya ditindaklanjuti dengan pendekatan personal yang dilakukan oleh pengurus ataupun staf lainnya kepada calon donatur. Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan *direct mail* adalah faktor biaya yang cukup besar, baik untuk pembuatan surat maupun pengirimannya. Karena itu, strategi ini harus didukung oleh



---

---

target wakif/donor yang jelas, *data base* yang memadai, serta staf khusus yang menangani masalah ini.

b. Kampanye Media

*Media Campaign* adalah strategi menghimpun dana/daya dengan cara melakukan kampanye melalui media massa. Strategi ini umumnya dilakukan oleh nadhir yang memiliki media atau punya keterkaitan ataupun kerjasama dengan media. Seperti Badan Wakaf UII juga melakukan penggalangan melalui media yang dimilikinya.

c. Dana Perusahaan/CSR

Salah satu sumber dan yang bisa digali nadhir adalah dana-dana sosial yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sayangnya, belum banyak nadhir yang memanfaatkan sumber dana ini dengan beberapa alasan seperti minimnya akses atau jaringan dan kesenjangan komunikasi antara perusahaan dan nadhir.

d. Jaringan Alumni dan Mahasiswa

Strategi menghimpun sumber wakaf dengan memakai jaringan ini dilakukan oleh nadhir yang secara kelembagaan yang memiliki stakeholder internal yang periodik dan besar seperti nadhir Badan Wakaf UII.

## 2. Memproduktivitas Aset-aset Wakaf

Upaya ini dilakukan dengan cara membangun unit-unit usaha dan ekonomi yang menghasilkan pendapatan bagi nadhir. Strategi yang dilakukan untuk memproduktifkan aset ini adalah penjualan produk, penyewaan sarana dan fasilitas, kerjasama dengan dunia usaha/perusahaan, kerjasama dengan partisipasi masyarakat sekitar lahan wakaf, dan mendirikan PT atau CV dalam meningkatkan kapasitas produksi.

### 3. Memberdayakan Hasil Wakaf untuk *Mauqūf 'Alaih*

Strategi penggalangan wakaf lain yang diterapkan nadhir adalah dengan melakukan pemberdayaan hasil-hasil wakaf bagi *mauqūf 'alaih*. Karena objeknya adalah *mauqūf 'alaih*, nadhir harus memberdayakan penerima wakaf tersebut secara produktif dan tidak sekadar pemberian cuma-cuma/ konsumtif. Artinya, ketika menyalurkan hasil wakaf dalam konteks pemberdayaan *mauqūf 'alaih* juga memberikan *income*, baik kepada nadhir secara langsung maupun tidak langsung dan kepada penerima sendiri baik manfaat berupa finansial maupun manfaat secara umum. Strategi yang digunakan, yaitu dengan melakukan pendidikan dan pembelajaran, training dan pelatihan, mendirikan pusat kegiatan di lahan wakaf dalam mengembangkan *entrepreneurship* sosial, dan mengembangkan *enterprise* sosial untuk masyarakat lemah di sekitar lahan wakaf.

#### KEUNIKAN PENGGALANGAN WAKAF BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pemberdayaan dilahirkan dari bahasa Inggris, yakni *empowerment*, yang mempunyai makna dasar 'pemberdayaan'. 'Daya' bermakna kekuatan (*power*). Pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat miskin, dengan cara menciptakan mekanisme dari dalam (*build-in*) untuk meluruskan keputusan-keputusan alokasi yang adil, yakni dengan menjadikan rakyat mempunyai pengaruh. Pada makna yang lain, *empowerment* bukan sekadar memberikan kesempatan masyarakat menggunakan sumber daya dan biaya pembangunan

---

---

saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mereka mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang tidak adil<sup>19</sup>.

Dari hal itu, kemudian berlanjut pada konsep pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah semestinya dilakukan dengan program-program yang menyentuh dan berkelanjutan. Dengan demikian, keinginan untuk mendorong masyarakat menjadi berdaya (secara ekonomi) segera dapat dilihat hasilnya. Program penyaluran dana pendampingan dilaksanakan melalui *sentral-sentral komunitas* seperti masjid. Dalam wilayah *sentral-sentral komunitas* dilaksanakan sebuah keterpaduan penyaluran dalam empat sektor, yaitu pendidikan (*EduCare*), kesehatan (*HealthCare*), kepemudaan (*YouthCare*) dan ekonomi (*EcoCare*)<sup>20</sup>.

Pendampingan pada dasarnya merupakan upaya untuk menyertakan warga binaan dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas wawasan, *skill* dan spritualitas yang lebih baik. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan berbagai kegiatan yang terkait dengan kebutuhan mereka, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang partisipatif. Dalam pelaksanaan pendampingan ini diperlukan ketersediaan.

Berkenaan hal di atas, Subowo menjelaskan: "Pemberdayaan hasil wakaf bagi masyarakat sekitar tanah Wakaf UII seperti dalam aset wakaf tanah UII di Playen Gunung Kidul. Dari tanah wakaf yang ada dibangun mushalla atau masjid yang fungsinya tidak untuk beribadah saja tetapi sabagi pusat

---

<sup>19</sup> Lihat Mochtar Buchori. 'Pengantar'. Walter Fernandes dan Rajesh Tandon (eds.), *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Penyunting: Wardaya dan Hardiman. (Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 1993).

<sup>20</sup> Laporan Yayasan Badan Wakaf UII: 2009.

---

---

kegiatan sosial masyarakat. Dari situlah masyarakat berkumpul dan mulai membicarakan untuk memberdayakan aset tanah wakaf UII tersebut dengan produk-produk pengembangan sosial ekonomi pertanian. Upaya pemberdayaan masyarakat itu dimulai dengan penanaman tanaman Rosella dengan bekerja sama MIPA UII, komunikasi dengan jamaah, kerjasama dengan Muhammadiyah Playen, beberapa pondok pesantren, yang semuanya bersepakat untuk mengelola wakaf. Mereka tidak sendirian tetapi bersama melakukan jaringan. Dengan penanaman tanaman Rosella tersebut ternyata dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat sekitar yang mengelola tanah wakaf tersebut. Hasil pemberdayaan ini memberikan keuntungan seperti tanah menjadi bermanfaat, berproduksi, masyarakat menjadi bekerja dan berpenghasilan”<sup>21</sup>.

Dari situlah tumbuh benih-benih pengembangan *sosial enterprise* dan *entrepreneurship* dari masyarakat sehingga pemberdayaan keagamaan dan ekonomi tanah di wakaf UII di Playen dapat berlangsung. Bahkan, tempat tanah wakaf merupakan tempat pertemuan untuk kelompok dalam membicarakan cara memanfaatkan hasil tanah dan diskusi-diskusi pemberdayaan selanjutnya. Jadi, tempat tanah wakaf bukan hanya untuk pengajian tetapi juga pelatihan membuat criping, krupuk, dan hal ini sudah mulai dirintis. Hasilnya digunakan untuk ekonomi produktif seperti untuk tanaman, kue, criping ketela dan sebagainya karena di Gunung Kidul banyak ketela. Di lingkungan tanah wakaf UII, banyak masyarakat mulai mengembangkan diri, meningkatlah kemakmuran mereka Jadi, apabila umat makmur,

---

<sup>21</sup> Subowo, *Hasil Wawancara*: 2010.

---

---

masjidnya makmur juga karena sudah ada kesadaran dalam masyarakatnya<sup>22</sup>.

Apabila dilihat dari konsepsi manajemen *fundraising*, nadhir UII tidak hanya mengembangkan pengelolaan wakaf secara produktif tetapi juga *sustainable*. Dengan demikian, nadhir dapat mengemban misi tunggal dan utama yaitu memberikan kemaslahatan, kemanfaatan dan pelayanan sosial dengan cara meningkatkan kesejahteraan maupun upaya pemberdayaan masyarakat<sup>23</sup>. Pola kerja nadhir seperti ini adalah sebuah keniscayaan sebagai bagian dari kegiatan sosial yang bermanfaat dan berkelanjutan. Dalam pemahaman inilah, nadhir yang produktif, mandiri, dan berkelanjutan dapat memfungsikan dirinya sebagai sebuah institusi *social entrepreneurship* dalam tatakelola wakaf<sup>24</sup>.

*Social entrepreneurship* diperkenalkan oleh Morato dengan mendefinisikannya sebagai wiraswastawan sosial (*social entrepreneur*) dan usaha sosial (*social enterprise*), yang membedakan dengan bisnis konvensional. Wiraswastawan sosial merupakan orang atau lembaga inovatif yang memajukan penciptaan dan penyelenggaraan usaha yang berhasil bagi mereka yang membutuhkan. Wiraswastawan sosial berbeda dengan usaha yang lazim dimana usaha niaga dengan satu ciri pembeda. Wiraswastawan sosial menaruh kepedulian pada upaya membantu kesejahteraan pihak lain, sementara wiraswastawan konvensional

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Khālid 'Abdullah Sya'īb, *An-Nazārah 'ala al-Waqfi*, (Daulah Kuwait: Al-Amānah al-'Āmmah li al-Auqāf Idārah ad-Dirāsah wa al-'Alāqat al-Kharijiyyah, 2006), 166-234.

<sup>24</sup> Lihat Marie Lisa M Dacanay, *Creating Space in The Market*, (Philippine: Asian Institute of Management and Conferece of Asian Foundations and Organizations, 2004).

lebih peduli pada upaya pengembangan kesejahteraan usaha mereka sendiri. Ada titik berat pada pihak yang dibantu oleh wiraswastaaan sosial. Inilah golongan yang kurang beruntung atau lebih miskin di kalangan masyarakat. Morato juga mendefinisikan usaha sosial (*social enterprise*) sebagai usaha yang ada untuk kepentingan komunitas pekerja-pemilik yang berupaya secara bersama-sama melalui kolaborasi, kooperasi dan penciptaan kemakmuran dan mekanisme pembagian harta milik. Berbeda dengan usaha bisnis, usaha sosial berupaya mencapai peningkatan ekonomi komunitas atau kelompok yang kurang beruntung.<sup>25</sup>

Dari gambaran pengelolaan wakaf di Badan Wakaf UII yang berbasis pemberdayaan masyarakat, memang menjadi urgen ketika upaya penggalangan wakaf disesuaikan dengan misi Badan Wakaf UII. Dalam hal ini, institusi wakaf diarahkan ke usaha-usaha pemberdayaan masyarakat baik sosial maupun ekonomi. Pengembangan institusi wakaf di UII sudah dimulai secara kelembagaan dengan menformat kelembagaan nadhir dalam divisi pemberdayaan masyarakat bukan berbentuk kantor perbendaharaan seperti sebelumnya.

## **PENUTUP**

Model penggalangan wakaf yang dilakukan oleh nadhir Badan Wakaf UII adalah sebagai berikut; a) Aspek menghimpun wakaf dari sumber-sumber yang tersedia, baik dari masyarakat, perusahaan, maupun pemerintah, b) Aspek menciptakan produktivitas aset-aset wakaf yang ada dengan cara membangun unit-unit usaha dan ekonomi, pertanian dan perkebunan, mengefektifkan bangunan wakaf yang menghasilkan pendapatan

---

<sup>25</sup> Zaim Saidi, *Kewiraswastaaan Sosial Strategi Pengembangan Bisnis Berwawasan Sosial bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)*, (Jakarta: Piramedia, 2005), 9.



---

---

bagi nadhir (*earned income*), c) Aspek memberdayakan distribusi hasil wakaf untuk masyarakat umum/*mauqūf ‘alaih* dengan memaksimalkan program penyaluran hasil wakaf yang memberdayakan baik finansial maupun nonfinansial seperti pendidikan dan kajian Islam, pelayanan sosial dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat bagi kesejahteraan mereka.

Untuk nadhir Badan Wakaf UII, program pemberdayaan distribusi hasil wakaf sangat penting dan menjadi *icon* program wakaf UII. Dalam konteks penghimpunan sumber wakaf, Badan Wakaf UII sudah pernah mengembangkan sertifikasi wakaf jariah. Dalam aspek produktivitas aset wakaf, Badan Wakaf UII juga terus mengembangkan khususnya untuk program pendidikan dan universitas. Karena itu, keunikan penggalangan wakaf pada nadhir UII Yogyakarta berbasis universitas adalah untuk pemberdayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Mochtar. *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Penyunting: Wardaya dan Hardiman. Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 1993.
- Dacanay, Marie Lisa M. *Creating Space in The Market*. Philipinne: Asian Institute of Management and Conferece of Asian Foundations and Organizations, 2004.
- Hasanah, Uswatun. "Wakaf Produktif Untuk Kesejahteraan dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia." *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Universitas Indonesia, 6 April 2009.

- Holloway, Richard. *Menuju Kemandirian Keuangan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2002.
- Klein, Kim. *Fundraising for Social Change*. Oakland California: Chardon Press 2001.
- Muhsin, Djauhari. *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2003.
- Norton, Michael. *Menggalang Dana: Pedoman bagi Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor, 2002.
- Saidi, Zaim. *Kewiraswastaan Sosial Strategi Pengembangan Bisnis Berwawasan Sosial bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)*. Jakarta: Piramedia, 2005.
- Suhadi, Imam. *Wakaf untuk Kesejahteraan Umat*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Suparman. "Strategi Fundraising Wakaf Uang." dalam *Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*. Vol. II, No. 2, April 2009.
- Sya'ib, Khālid 'Abdullah. *Al-Nazārah 'ala al-Waqfi*. Daulah Kuwait: Al-Amānah al-'Āmmah li al-Auqāf Idārah ad-Dirāsah wa al-'Alāqat al-Kharijiyyah, 2006.